

KONSEP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Zainal Abidin¹⁾, Reza Ahmad Zahid²⁾

¹⁾Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah

²⁾ Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Lirboyo, Kediri, Jawa Timur

Email correspondence: zaynall235@gmail.com

Article History:

Received: 2024-11-05, Accepted: 2024-11-07, Published: 2024-11-28

Abstract

Religious pluralism is an unavoidable universal reality in human life, often leading to conflict but also capable of uniting a nation. In the context of Islam, there are views that portray it as a religion of peace, despite associations with violence. This article examines the concept of tolerance in Islam, known as *tasāmuh*, and its application in history and society. This research employs a qualitative method with a literature review, analyzing religious texts such as the *Qur'an* and *Hadith*, along with other relevant literature on religious tolerance. The results show that Islam, both conceptually and historically, supports tolerance, which is evident in the practices of Prophet Muhammad SAW and his companions, as seen in the *Medina Charter*. Tolerance in Islam means granting religious freedom, respecting differences in belief, and not imposing one's religion on others. In contemporary life, this concept remains relevant in fostering interfaith harmony in a pluralistic society.

Keywords: religious pluralism, tolerance, peace

Abstrak

Pluralitas agama merupakan kenyataan universal yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia, yang sering menimbulkan konflik namun juga dapat menjadi pemersatu bangsa. Dalam konteks Islam, ada pandangan yang menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian, meskipun sering kali dikaitkan dengan stereotip kekerasan. Artikel ini mengkaji konsep toleransi dalam Islam, yang dikenal dengan istilah *tasāmuh*, serta aplikasinya dalam sejarah dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka, menganalisis teks-teks agama seperti *Al-Qur'an* dan *Hadits*, serta literatur lain terkait toleransi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam secara konseptual dan historis mendukung toleransi, yang tercermin dalam praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, seperti dalam *Piagam Madinah*. Toleransi dalam Islam berarti memberikan kebebasan beragama, menghormati perbedaan keyakinan, dan tidak memaksakan keyakinan tertentu kepada orang lain. Dalam kehidupan kontemporer, konsep ini tetap relevan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di masyarakat yang plural.

Kata kunci: pluralitas agama, toleransi, perdamaian

PENDAHULUAN

Pluralitas agama atau kebhinekaan agama merupakan kenyataan aksiomatis dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal. Pluralitas agama ini harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia, yang tidak dapat dilenyapkan, tetapi harus disikapi dengan bijaksana. Sebab pada satu sisi keragaman ini berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain, akan tetapi pada sisi yang lain agama adalah wahana pemersatu bangsa.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di dunia merupakan rahmat Allah kepada hambanya. Namun ada sebagian pandangan miring dari kaum akademisi

orientalis yang menganggap bahwa Islam itu kejam. Hal ini disebabkan banyak orang yang belum mengetahui apakah dalam Islam mengajarkan tentang adanya perdamaian ataukah sebaliknya?.

Menurut Sidi Ritaudin (M. Sidi Ritaudin 2011, 29-52) dalam artikelnya yang berjudul “Damai di Tengah Masyarakat Multikultur dan Multiagama”, mengungkapkan bahwa sumbangsih Islam terhadap perdamaian dunia dapat dikemukakan cukup signifikan, baik secara konsepsional maupun praksisnya. Semua bersumber dari ajaran-ajaran dasar Islam, dan praktek politik Rasulullah Saw dalam negara Madinah, yang juga diaplikasikan dalam pemerintahan Islam sesudahnya.

Kemudian, Abdullah (Abdullah 2018, 107-126) dalam artikelnya mengenai “Wajah Toleransi dan Perdamaian dalam Kontestasi Historisitas Islam”, mengungkapkan bahwa toleransi yang diajarkan Nabi Muhammad serta dipraktekkan pula oleh generasi setelahnya merupakan bukti empiris bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, baik kepada orang muslim dan non muslim.

Toleransi antar umat beragama termasuk kedalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Demikian, memberikan porsi pembelajaran mengenai toleransi dalam sistem pendidikan menjadi suatu keharusan. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan sebagainya. Sebagaimana misi ajaran Islam yakni membebaskan manusia dari berbagai bentuk arogansi, kesewenang-wenangan dan ketidakadilan baik yang dilakukan oleh orang Muslim sendiri maupun non muslim.

Berdasarkan hal inilah penulis merasa tertarik dengan berusaha untuk membahas permasalahan ini dalam judul: “**Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam**”. Dalam tulisan singkat ini penulis akan membahas mengenai bagaimana konsep perdamaian perspektif Islam, bagaimana potret toleransi dalam sejarah Islam dan bagaimana konsep toleransi antar umat beragama dalam Islam

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengkaji konsep dan praktik toleransi dalam Islam, khususnya melalui pemahaman terhadap istilah *tasāmuḥ* serta penerapannya dalam sejarah Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini lebih fokus pada analisis teks-teks sumber, baik yang berasal dari Al-Qur'an, Hadits, Piagam Madinah, serta literatur ilmiah yang membahas tentang toleransi dalam Islam. Penelitian ini juga mengandalkan sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan melakukan studi dokumentasi dengan menganalisis berbagai teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan toleransi dan kebebasan beragama. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan literatur tambahan yang membahas praktik toleransi beragama dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan masa pemerintahan Islam setelahnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif, dengan cara mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan data yang terkumpul untuk menemukan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam ajaran Islam serta praktiknya dalam konteks sosial-politik pada masa lampau.

Analisis teks akan dilakukan untuk mengkaji makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta bagaimana konsep *tasāmuḥ* diterapkan dalam kebijakan sosial dan politik pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat. Peneliti juga akan membandingkan berbagai sumber yang relevan untuk memastikan validitas dan keakuratan interpretasi terhadap konsep toleransi tersebut. Proses ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya toleransi dalam Islam serta relevansinya dalam kehidupan sosial umat beragama di dunia saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi Menurut Zuhairi Misrawi (Zuhairi Misrawi 2007, 161) berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah “*tolerantia*” dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis. Dalam bahasa Inggris menurut David g. Gularnic (David 2011, 36) “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Istilah toleransi secara umum mengacu pada sikap terbuka, lapang dada suka rela dan kelembutan. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan beragama. Singkat kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.

Sedangkan, dalam ajaran Islam toleransi (Irwan Masduqi 2011, 36) disebutkan dengan istilah *tasāmuh*. Istilah ini sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*mashlahah ‘ammah*), keadilan (*‘adl*). *Tasāmuh* secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.

Kata “*tasāmuh*” (Siad Aqiel Siradj 2013, 19) berasal dari bahasa Arab yaitu *سمح* yang artinya berlapang dada, toleransi. Sedangkan *tasāmuh* merupakan kalimat isim, dengan bentuk *madly* dan *mudlori*’nya (*يتسامح، يتسامح*) yang artinya toleransi. Kata *tasāmuh* di dalam *lisān al-Arāb* dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.

Menurut Badawi (Badawi dikutip Baidi Bukhori 2012, 15) bahwa *tasāmuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasāmuh* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang bersifat *tasāmuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.

Adapun *tasāmuh* (toleransi) menurut Syekh Salim bin Hilali (Siti Aminah 2015, 52-53) memiliki karakteristik, antara lain: a) kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan; b) kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan; c) kelemahan lembut karena kemudahan; d) muka yang ceria karena kegembiraan; e) rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan; f) mudah dalam berhubungan sosial (*mu’amalah*) tanpa penipuan; g) mengganggalkan dalam berdakwah kejalan Allah SWT tanpa basa-basi; dan h) terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.

Demikian, istilah *tasāmuh* atau toleransi (Bashori dan Mulyono 2010, 114-115) diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing. Dengan batasan dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

A. Potret Toleransi dalam sejarah Islam

Kesadaran adanya kemajemukan (Katimin 2014, 221) cukup jelas tergambar dalam doktrin ajaran Islam. Potret toleransi telah banyak dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya yang kemudian menjadi model bagi tata laku kehidupan masyarakat dan bernegara di kemudian hari. Gambaran ini secara original dapat dilihat dalam butir-butir “Piagam Madinah”. Perlakuan negara Madinah yang demikian adil tanpa diskriminasi mengantarkan peradaban Yahudi dengan berbagai aspeknya mencapai masa “keemasannya” di bawah pemerintahan Islam.

Situasi dan kondisi yang istimewa tersebut juga dialami kaum Nasrani, terutama pasca penaklukan (*futuhat*) Makkah. Kaum Kristen Najran Yaman mendatangi Rasulullah untuk memperjelas posisi mereka *vis-à-vis* negara Islam. Delegasi mereka ini diterima dengan baik oleh Rasulullah. Sebagian mereka kemudian memeluk agama Islam. Sementara yang lain tetap pada keyakinan agamanya di dalam bingkai negara Islam. Rasulullah kemudian mengukuhkan posisi mereka sebagai *ummah* yang khas, sebagaimana halnya yang dialami oleh kaum Yahudi.

Pada tahun 6 SH (627 – 628 M), Rasulullah disebutkan menulis surat kepada para penguasa Timur Tengah, yang membahas ajaran Islam dan mengajak mereka untuk bergabung. Rasulullah mengirim surat kepada Muqawqis melalui Hatib bin Balta'ah, menyeru penguasa itu agar memeluk Islam. Al-Muqawqis menerima Hatib dengan hangat, namun dengan ramah ia menolak memeluk Islam, justru ia mengirimkan Mariah, Sirin, dan seorang budak bernama Maburi, serta hadiah-hadiah hasil kerajinan dari Mesir untuk Rasulullah.

Selain itu, (Ibnu Hisyam 1997, 2019) pengakuan tentang kenabian Rasulullah pertama kali datang dari pendeta Yahudi bernama Bahira, dan tokoh Kristen bernama Waraqah Ibnu Naufal. Waraqah memberi informasi bahwa sosok yang datang kepada Rasulullah adalah *namus* yang dulu juga datang kepada Nabi Musa. Waraqah kemudian mencium kening Rasulullah sebagai simbol pengakuan terhadap kenabiannya, seraya berkata: “Berbahagialah, berbahagialah”. Sesungguhnya kamu adalah orang yang dikatakan Isa ibn Maryam sebagai kabar gembira. Engkau seperti Musa ketika menerima wahyu, engkau seorang utusan”.

Rasulullah sendiri tidak menganggap ajaran agama sebelum Islam sebagai ancaman. Islam adalah kontinuitas dari agama-agama sebelumnya. Allah SWT berfirman agar Rasulullah mengikuti agama Ibrahim, sebagaimana Isa datang menggenapi hukum Taurat. Dalam pandangan Islam semua Nabi adalah bersaudara. Bahkan Rasulullah pernah bersabda: “Tidak ada orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan Isa al-Masih ketimbang aku”.

Ketika Rasulullah (Abd. Moqsih Ghazali 2009, 41) beserta pengikutnya mendapat intimidasi dari kaum Musyrik Makkah, Rasulullah dan pengikutnya mengungsi ke Abbisyinia dan diterima baik oleh rajanya yang beragama Kristen. Demikian pula sebaliknya, ketika sejumlah tokoh Kristen yang berjumlah 60 orang berkunjung ke Madinah yang dipimpin oleh Abdul Masih. Mereka diterima dengan sangat baik. Ketika itu Rasulullah beserta sahabatnya sedang melaksanakan sholat di masjid. Rombongan itu memakai jubah serban, pakaian yang juga lazim digunakan Rasulullah. Ketika waktu kebaktian tiba, merekapun tidak mencari gereja. Rasulullah memperkenalkan rombongan melakukan kebaktian atau sembahyang di dalam masjid.

Praktik toleransi atau kesadaran akan azas kemajemukan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah kemudian diteruskan oleh para sahabat Nabi sebagaimana dilakukan Umar bin Khattab ketika melakukan ekspansi ke wilayah Bizantium Kristen. Ketika wilayah ini ditaklukkan, Umar mengadakan perjanjian dengan yang berisi tentang jaminan Islam akan eksistensi Kristen di dalam kekuasaan Islam.

Prinsip keadilan, persamaan, dan kebebasan yang diberikan oleh penguasa Islam kepada umat-umat lain ini yang kemudian menyebabkan umat Kristen tumbuh dan berkembang secara luas. Bahkan pada abad-abad pertama hijriah, mayoritas penduduk di dalam entitas politik Muslim adalah penganut Kristen.

Situasi demikian tidak mereka dapati pada masa-masa sebelumnya seperti pada kekuasaan Kristen maupun Bizantium Yunani. Prinsip-prinsip luhur azas toleransi atau kemajemukan tersebut juga dapat dijumpai pada hampir di wilayah-wilayah kekuasaan Islam lainnya, seperti anak benua India. Di wilayah ini para penganut, Hindu dan Budha mendapat hak yang sama sebagaimana yang diperoleh kaum Yahudi dan Nasrani. Ketika kekuasaan Islam berakhir, masyarakat tetap berada pada keyakinan semula. Hal ini membuktikan bahwa prinsip toleransi atau kerukunan tetap menjadi pegangan bagi para penguasa muslim.

Bahkan perkembangan peradaban Islam yang mencapai puncaknya masa Abbasiyah antara lain disebabkan oleh pengembangan paham toleransi, kemajemukan/pluralism atau teologi kerukunan ini. Sukar dibayangkan bahwa kemajuan ilmu dan peradaban Islam, tanpa peran serta dari penganut umat beragama lain. Dalam tahapan perkembangan kebudayaan Islam dengan segenap aspeknya hampir selalu berpijak pada akar toleransi, pluralisme atau kerukunan.

Perkembangan sains dan teknologi (Mehdi Nakosteen 2003, 2013) pada masa Abbasiyah yang melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan diawali dengan melibatkan ahli-ahli dari non Islam yang diawali dengan proses penterjemahan besar-besaran seperti dari Nasrani dan Persia. Pada akhirnya melahirkan apa yang dalam sejarah Islam disebut sebagai zaman keemasan Islam (*The Golden Age*). Proses menuju zaman keemasan Islam ini banyak melibatkan umat lain, terutama penganut Nasrani. Misalnya salah seorang ketua panitia penerjemahan literatur-literatur Yunani ke dalam bahasa Arab diketuai oleh Hunain Ibn Ishak seorang penganut agama Nasrani.

B. Konsep Toleransi Antara Umat Beragama dalam Islam

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan diantara mereka. Toriqul Chaer (Moh Toriqul Chaer 2016, 73) dalam artikelnya mengenai “Islam dan Pendidikan Cinta Damai”, mengungkapkan bahwa Islam sebagai agama memiliki *code of conduct* perdamaian. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan untuk hidup bersama.

Tasāmuḥ (toleransi) secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan toleransi dalam beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka untuk mengikuti agamanya dan bahkan tidak mencampuri sesuatu apapun dalam urusan agama masing-masing.

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Menurut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) (Tim Penulis FKUB 2009, 5-6), ruang lingkup *tasāmuḥ* (toleransi) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

2. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

3. *Agree In Disagreement*

“*Agree In Disagreement*” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

4. Saling Mengerti

Hal ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

5. Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin (Bustanul Arifin 2016, 391) dalam artikelnya bahwa implikasi prinsip tasamuh terhadap masyarakat muslim yakni tidak memaksakan suatu agama pada orang lain, tidak memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir, hidup rukun dan damai dengan sesama manusia, saling tolong menolong dengan sesama manusia.

Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak terapkan dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah SAW. terhadap non muslim pada zaman beliau masih hidup. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing.

Kebebasan menjalankan agama baik musyrik maupun ahlu al-kitab adalah bagian dari syariat Islam. Kebebasan itu tercermin dalam Q.S. al-Kafirun/109: 6. Pada ayat terakhir disebutkan: “*lakum dinukum wa liya din*” artinya: bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Dalam kandungan Q.S. al-Kafirun ini para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya: a) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya; dan b) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.

Selain itu, dalam Q.S. al-Baqarah/2: 256 dapat dipahami bahwa sepanjang sejarah dan hal ini merupakan bukti otentik bahwa tidak pernah terjadi umat Islam memaksa penganut agama lain untuk masuk Islam. Kebebasan beragama (Muddathir Abdurrahim 2005, 170) yang diberikan Islam mengandung tiga makna:

1. Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk memeluk agama Islam;
2. Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebannya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi;

3. Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariaah dan aqidah.

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Konsep ini dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan dengan sikap saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik.

PENUTUP

Bagian Berdasarkan pembahasan mengenai konsep toleransi antar umat beragama perspektif Islam diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Istilah *tasāmuḥ* atau toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, maupun mengatur kehidupannya masing-masing, dengan tidak melanggar asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.
2. Kesadaran adanya kemajemukan cukup jelas tergambar dalam doktrin ajaran Islam. Potret *tasāmuḥ* (toleransi) telah banyak dicontohkan nabi Muhammad dan para sahabatnya yang kemudian menjadi model bagi tata laku kehidupan masyarakat dan bernegara di kemudian hari.

Islam sangat menjunjung tinggi toleransi, namun toleransi yang di maksud adalah dalam bidang berinteraksi dan bermuamalah secara baik dengan non-muslim bukan dalam bidang aqidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Wajah Toleransi dan Perdamaian dalam Kontestasi Historisitas Islam." (Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya) 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3099>.
- Abdurrahim, Muddathir. *The Human Rights Tradition in Islam**. London: Praeger, Westport, Connecticut, 2005.
- Aminah, Siti. "Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama." *Jurnal Cendekia* 13, no. 1 (2015).
- Arifin, Bustanul. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi antar Umat Beragama." *Fikri* 1, no. 2 (2016).
- Bashori, dan Mulyono. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq, 2010.
- Bukhori, Baidi. *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Chaer, Moh. Toriqul. "Islam dan Pendidikan Cinta Damai." *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.363>.
- Damanik, Nurliana. "Toleransi dalam Islam." *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* (2019).
- Departemen Agama RI. *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-Quran Tematik)*. Jakarta: Departemen Agama, 2008.
- Ghazali, Abd. Moqsih. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*. Jakarta: KataKita, 2009.
- Gularnic, David G. *Webster's World Dictionary of American Language*. Cleveland and New York: The World Publishing Company, t.t.
- Katimin. "Toleransi dan Pembangunan Masyarakat Menurut Islam." *Analytica Islamica* 3, no. 2 (2014).
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.

- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Mursyid, Salma. "Konsep Toleransi (al-Samahah) antar Umat Beragama Perspektif Islam." *Jurnal AQLAM: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.30984/ajip.v1i2.504>.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Penulis Tim FKUB. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009.
- Sidi Ritaudin, M. "Damai di Tengah Masyarakat Multikultur dan Multiagama." *al-Adyan* 6, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v6i2.495>.
- Siradj, Said Aqiel. "Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat." *al-Tahrir* 13, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3099>.
- Tabari. *The Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* 8. New York: State University of New York Press, t.t.
- Toriqul Chaer, Moh. "Islam dan Pendidikan Cinta Damai." *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.363>.